

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL BANK DAN FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAMBI

Khairul Suhairi^{1)*}, Tona Aurora Lubis²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Magister Manajemen Universitas Jambi

²⁾Staf Pengajar di Program Magister Manajemen Universitas Jambi

*Corresponding author: khairul.suhairi@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan Structural Equation Modelling (SEM) berbasis partial least squares path modeling (PLS-SEM). Hasil analisis statistik membuktikan bahwa; (1) faktor fundamental bank secara langsung berpengaruh signifikan terhadap NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi, (2) faktor makroekonomi secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap upaya manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi untuk lebih meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasional perusahaan, dikarenakan BOPO memberikan kontribusi pengaruh tertinggi terhadap Non Performing Loan (NPL).

Kata kunci: faktor fundamental bank, faktor makroekonomi, non performing loan (NPL)

Abstract

The purpose of this study was to analyze the influence of bank fundamentals and macroeconomic factors on Non Performing Loans (NPL). The data in this study is secondary data obtained through documentation techniques. The data was then analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on partial least squares path modeling (PLS-SEM). The results of statistical analysis prove that; (1) bank fundamental factors directly have a significant effect on PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi's NPL, (2) macroeconomic factors directly have no significant effect on PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi's NPL. The results of this study have implications for PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi's management efforts to further improve efficiency in the company's operational activities, because BOPO contributes the highest influence to Non Performing Loans (NPL).

Keyword: bank fundamental factors, macroeconomic factors, non performing loan (NPL)

1. PENDAHULUAN

Kemunculan pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 hingga tahun 2020 telah memberikan dampak pada berbagai sektor, salah satunya perbankan dalam masalah pelunasan kredit. Kondisi ekonomi diakibatkan keadaan yang tidak pasti membuat banyak debitur bermasalah dalam melakukan pelunasan kreditnya dan akhirnya berujung pada kredit macet. Dari sisi bank, semakin banyaknya kredit macet tentu membuat angka *Non-Performing Loan* (NPL) ikut meningkat, dan hal ini tidak baik bagi kondisi bank. Hasil penelitian Widyastuti dan Aini (2021) mengungkapkan bahwa semakin besar NPL, maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba bank.

Penerbitan peraturan No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 menjadi upaya pemerintah Indonesia dalam menstabilkan keadaan ekonomi di kala pandemi Covid-19. Dalam kebijakan tersebut menjelaskan pelaksanaan program restrukturisasi kredit kepada debitur yang tertimpa hantaman pandemi virus Covid-19 (Jalih & Rani, 2020). Kemudian penempatan dana negara juga diberikan oleh pemerintah guna mendukung aktivitas penyaluran kredit dan restrukturisasi kredit dalam menyangga likuiditas bank. Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tahun 2021 juga menjadi harapan dalam menanggulangi dampak pandemi Covid-19 serta mendorong perbaikan kondisi ekonomi ditengah pandemi Covid-19. Kendati demikian, hingga periode Maret 2021 *Non Performing Loan* terus meningkat serta Loan to Deposit Ratio juga semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya potensi gagal bayar dari program restrukturisasi diikuti dengan tren penyaluran kredit yang kian melambat (Jalih & Rani, 2020; Sukendri, 2021).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh OJK (2020) menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional untuk rasio NPL periode Maret 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,27% dibandingkan periode Maret 2019, yaitu sebesar 2,47%. Sedangkan untuk LDR periode Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 1,45% dibandingkan periode Maret 2019, yaitu sebesar 94%. Peningkatan NPL dan penurunan LDR disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat kondisi ekonomi menurun diikuti dengan penurunan kemampuan masyarakat dalam membayarkan kredit sehingga menimbulkan penambahan total kredit bermasalah yang berimbas dalam peningkatan NPL. Selain itu, kondisi tersebut juga mengganggu aktivitas penyaluran kredit yang secara tidak langsung menurunkan rasio LDR. Selain itu, berdasarkan kelompok kepemilikan bank, data yang dipublikasikan oleh OJK menunjukkan bahwa Bank BPD merupakan bank dengan rata-rata nilai rasio NPL tertinggi yaitu 5,14%. Di samping itu dilihat dari jenis penggunaan kredit, kredit modal kerja yang disalurkan oleh Bank BPD juga memiliki nilai rasio NPL tertinggi yaitu 9,68%. Tingginya nilai rasio NPL pada Bank BPD di atas batas nilai NPL yang ditetapkan yaitu 5%, tentunya berpotensi menyebabkan peningkatan kecenderungan bank untuk mengalami krisis finansial.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi sebagai salah satu BUMD milik pemerintah daerah Provinsi Jambi, memiliki kinerja yang cukup baik dalam menjaga risiko kredit selama masa pandemic Covid 19. Berdasarkan data rasio NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi selama periode 2017- 2021, nilai rata-rata rasio NPL nett per-tahun adalah sebesar 0,26% per-tahun. Dilihat dari perkembangannya, nilai rasio NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi cenderung mengalami peningkatan sepanjang tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan NPL nett sebesar 0,01%. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan NPL nett sebesar 0,29%. Pada tahun 2020 NPL nett mengalami penurunan sebesar 0,06%. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan NPL nett sebesar 0,02%.

Tabel 1. Perkembangan *Non Performing Loan* PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi Periode 2017-2021

Tahun	NPL nett (%)	Perkembangan (%)
2017	0,10%	
2018	0,11%	0,01%
2019	0,39%	0,28%
2020	0,33%	-0,06%
2021	0,35%	0,02%
Rata-rata	0,26%	0,06%

Sumber: Annual Report PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi (2021)

Penyebab fluktuasi NPL yang dialami oleh bank umum konvensional terutama bank pembangunan daerah, dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu dikelompokkan ke dalam dua faktor. Faktor yang pertama merupakan faktor yang berasal dari internal bank itu sendiri, dimana faktor ini dapat dikendalikan oleh bank. Faktor ini dikenal atau diistilahkan sebagai faktor fundamental bank, yaitu faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi (kinerja) bank melalui rasio finansial suatu bank (Wira, 2014). Faktor fundamental bank yang umumnya banyak diteliti hubungannya terhadap NPL bank, yaitu; ukuran bank, Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Poetri dan Sanrego, 2011; Messai dan Jouini, 2013, Ahmadi dkk, 2017; Putri dan Pohan, 2022).

Ketidakstabilan keadaan berbagai faktor makroekonomi terutama di masa pandemi Covid 19 diduga juga sebagai penyebab meningkatnya risiko kredit bermasalah pada bank umum konvensional khususnya bank pembangunan daerah. Menurut Festic & Beko (2008) setiap tekanan dari faktor makroekonomi merupakan sumber risiko sistemik yang memengaruhi kinerja sektor perbankan yang dinyatakan sebagai risiko NPL terhadap total kredit. Berbagai penelitian terdahulu menungkapkan bahwa perkembangan perekonomian suatu negara yang memburuk akan dapat meningkatkan kredit perbankan yang macet. Sebaliknya pada saat perekonomian membaik maka tingkat NPL kredit perbankan menjadi semakin menurun (Konstantakis dkk, 2016; Viswanadham dan Nahid, 2015; Shingjergji, 2013; Louzis dkk, 2010; Nkusu, 2011). Faktor makroekonomi yang paling sering diteliti terkait dengan pengaruhnya terhadap NPL bank umum konvensional di Indonesia, yaitu; inflasi, gross domestic product (GDP), tingkat suku bunga, dan nilai tukar (kurs) (Poetri dan Sanrego, 2011; Messai dan Jouini, 2013; Linda dkk, 2015; Ahmadi dkk, 2017).

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh faktor fundamental bank yang diprosikan oleh ukuran bank (*size*), CAR, BOPO, dan LDR, serta faktor makroekonomi yang diprosikan oleh tingkat inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan nilai tukar (kurs), terhadap *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, dimana peneliti berusaha menyelidiki hubungan sebab akibat antara faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi; (1) rasio keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi, yaitu; *Non Performing Loan* (NPL), ukuran bank (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), (2) data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, meliputi; tingkat inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan nilai tukar (kurs). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS), yang perhitungannya dibantu dengan software Smart PLS 3.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Faktor Fundamental Bank

Hasil pengukuran rasio kecukupan modal (CAR) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi selama periode 2017-2021 (Tabel 2.), menunjukkan rata-rata nilai rasio kecukupan modal per-tahun sebesar 23,50%. Dilihat dari kondisi perkembangan rasio CAR PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi selama periode 2017-2021, cenderung menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata peningkatan nilai rasio sebesar 1,095% per-tahun. Dari data tersebut juga diketahui bahwa setiap tahunnya nilai rasio CAR PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi selalu di atas 8%, yang berarti bahwa modal yang dimiliki bank dapat menyerap kerugian yang kemungkinan dihadapi bank.

Tabel 2.
Perkembangan Rasio CAR, BOPO, dan LDR pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi Periode 2017-2021

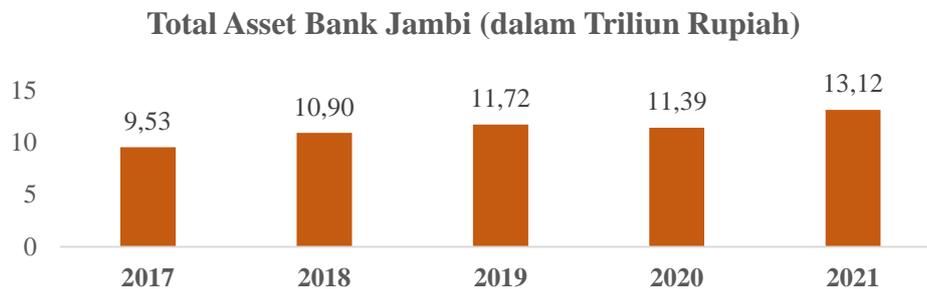
Dimensi	Tahun/Nilai Rasio (%)					Rata-rata (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
CAR	21	24,44	22,78	23,9	25,38	23,50
BOPO	66,48	75,84	74,74	69,87	67,65	70,92
LDR	100,75	100,64	101,37	90,50	84,68	95,59

Sumber: Annual Report PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi (2021)

Hasil pengukuran rasio LDR PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi sepanjang tahun 2017-2021 (Tabel 2.), menunjukkan rata-rata nilai rasio LDR per-tahun adalah sebesar 95,59%. Dilihat dari nilai rasio LDR sepanjang tahun 2017 sampai 2019, melebihi batas atas rasio LDR yaitu 100% menurut ketentuan/peraturan sebelumnya yaitu SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, namun nilai rasio LDR sepanjang tahun 2017-2019 tidak terlalu jauh dengan nilai batas atas rasio LDR (100%). Kemudian pada tahun 2020 hingga 2021 nilai rasio LDR dibawah batas atas rasio LDR yaitu 94% menurut Peraturan Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia No 22/11/PADG/2020 tanggal 29 April 2020. Merujuk pada hasil pengukuran rasio LDR tersebut, dapat dinyatakan bahwa PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi mampu menjaga likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sementara kondisi perkembangan rasio likuiditas (LDR) selama periode 2017-2021 (Tabel 2.), cenderung menunjukkan adanya penurunan, dengan rata-rata penurunan nilai rasio sebesar 4,02% per-tahun.

Hasil pengukuran rasio BOPO PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi sepanjang tahun 2017-2019 (Tabel 2.), menunjukkan nilai rata-rata rasio BOPO per-tahun adalah sebesar 70,92%. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki batas maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Merujuk pada ketentuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa kegiatan operasi PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi sepanjang tahun 2017-2019 sudah efisien. Dilihat dari perkembangan nilai rasio BOPO, menunjukkan adanya peningkatan nilai rasio BOPO pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,36%, namun pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan nilai rasio sebesar 2,73% per-tahun.

Gambar 1.
Ukuran PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi Berdasarkan Total Asset Periode 2017-2021



Hasil pengukuran *size* (ukuran) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi (Gambar 1.), dilihat dari rata-rata total asset yang dimiliki PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi per-tahun dalam kurun waktu 2017-2021, adalah sebesar 11,33 triliun rupiah. Dilihat dari total asset PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi per-tahunnya, total asset tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 13,12 triliun rupiah, sedangkan total asset terendah yaitu pada tahun 2017 sebesar 9,53 triliun rupiah. Dilihat dari perkembangan total asset yang dimiliki sepanjang tahun 2017-2021 menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata peningkatan total asset sebesar 897,37 miliar rupiah per-tahun.

Deskripsi Variabel Faktor Makroekonomi

Hasil pengukuran tingkat inflasi di Provinsi Jambi sepanjang tahun 2017-2021 (Tabel 3.) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inflasi per-tahun adalah sebesar 1,15. Berdasarkan nilai inflasi tersebut menerangkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Jambi berada pada kategori rendah, sehingga tidak memberikan dampak merusak pada perekonomian. Dalam beberapa hal justru memberikan dorongan bagi pengusaha untuk lebih bergairah dalam memproduksi karena adanya dorongan kenaikan harga barang di pasar. Dilihat dari data tingkat inflasi pada setiap tahun, nilai tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,62, sedangkan nilai tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,25. Dilihat dari perkembangannya tingkat inflasi sepanjang tahun 2017-2021 cenderung mengalami fluktuasi, dimana sepanjang tahun 2017 hingga 2019 terjadi penurunan tingkat inflasi, dengan nilai penurunan sebesar 0,35 (2018) dan 0,47 (2019). Kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan tingkat inflasi, dengan nilai peningkatan sebesar 2,37, dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 1,54.

Tabel 3.
Perkembangan Tingkat Inflasi, GDP, dan Kurs Periode 2017-2021

Dimensi	Tahun/Nilai Rasio (%)					Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Tingkat Inflasi	1,07	0,72	0,25	2,62	1,08	1,15
GDP (dalam triliun Rp)	9.912,92	10.425,86	10.949,16	10.723,06	11.118,87	1.0625,97
Kurs (dalam Rp)	13.398	14.267	14.131	14.625	14.345	14.153

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan; Laporan

Transaksi Kurs Bank Indonesia

Hasil pengukuran *Gross Domestic Product* (GDP) sepanjang tahun 2017-2021 (Tabel 3.) menunjukkan bahwa rata-rata GDP per-tahun adalah sebesar 10.625,97 triliun rupiah. Dilihat dari data GDP setiap tahunnya, GDP tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 11.118,87 triliun rupiah, sedangkan GDP terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 9.912,92 triliun rupiah. Dilihat dari perkembangan GDP sepanjang tahun 2017-

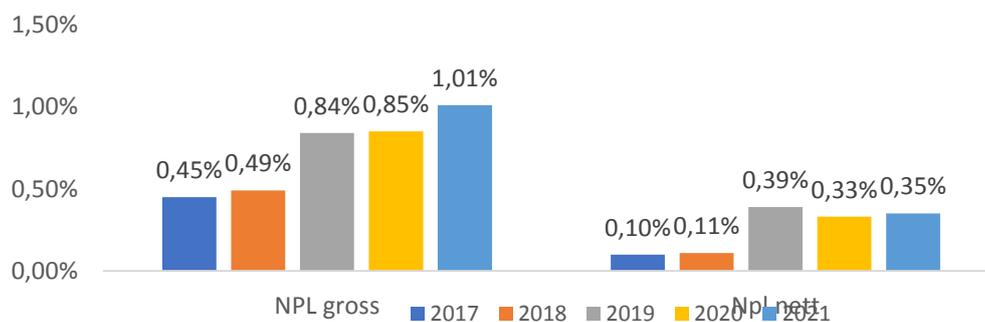
2021 (Tabel 3.) menunjukkan pertumbuhan GDP yang cenderung meningkat, dengan rata-rata peningkatan per-tahun sebesar 301,49 triliun rupiah.

Hasil pengukuran nilai tukar (kurs) mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) sepanjang tahun 2017-2021 (Tabel 3.) menunjukkan bahwa rata-rata kurs per-tahun adalah sebesar Rp. 14.153/USD. Dilihat dari data nilai kurs setiap tahunnya, kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 14.625/USD, sedangkan kurs terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 13.398/USD. Dilihat dari perkembangan nilai kurs sepanjang tahun 2017-2021, terjadi depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar (USD) sebesar Rp. 869/USD pada tahun 2018 dan Rp. 495/USD pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2019, nilai tukar (kurs) mata uang rupiah mengalami penguatan terhadap dolar (USD) sebesar Rp. 137/USD, dan pada tahun 2021 juga mengalami penguatan sebesar Rp. 280/USD.

Deskripsi Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil pengukuran NPL *gross* PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi sepanjang tahun 2017-2021 (Gambar 2.), didapatkan nilai rata-rata NPL *gross* per-tahun sebesar 0,73%, sementara nilai rata-rata NPL *nett* per-tahun sebesar 0,25%. Dilihat dari perkembangannya (Gambar 2.), baik nilai NPL *gross* maupun NPL *nett* PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan NPL *gross* sebesar 0,05% dan NPL *nett* sebesar 0,01%. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan NPL *gross* sebesar 0,35% dan NPL *nett* sebesar 0,29%. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan NPL *gross* sebesar 0,01%, sedangkan NPL *nett* mengalami penurunan sebesar 0,06%. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan NPL *gross* sebesar 0,16% dan NPL *nett* sebesar 0,02%. Merujuk pada hasil pengukuran NPL *gross* dan NPL *nett* PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi sepanjang tahun 2017-2021, menunjukkan kedua nilai tersebut berada di bawah batas atas nilai NPL yang ditetapkan yaitu 5%.

Gambar 2.
Hasil Pengukuran NPL *gross* dan NPL *nett* PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi
Periode 2017-2021



Hasil Evaluasi *Outer Model*

Hasil evaluasi *outer model* atau model pengukuran diukur dengan 4 kriteria yaitu rata-rata nilai varian (*average variance extracted*) validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*) dan reliabilitas konsistensi internal (*composite reliability* dan *cronbach alpha*).

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen didapatkan bahwa terdapat 1 indikator dari variabel faktor fundamental bank yang memiliki nilai *factor loading* < 0,60, yaitu indikator; X1D (*Loan to Deposit Ratio* (LDR)). Untuk menindaklanjuti indikator ini kemudian

dikeluarkan atau dieliminasi dari model pengukuran, kemudian dilakukan uji *outer model* kembali untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan agar dapat memberikan hasil pengukuran yang akurat serta mampu merefleksikan variabel laten.

Pengujian selanjutnya setelah dilakukannya pengujian validitas konvergen, yaitu uji validitas diskriminan (*discriminant validity*). Untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk. Jika nilai AVE setiap konstruk lebih besar daripada 0,50, maka dikatakan variabel konstruk memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Berdasarkan nilai AVE setiap variabel konstruk pada Tabel 4. menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,500, yang berarti bahwa setiap variabel konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Tabel 4.
Nilai AVE Pada Setiap Konstruk (Variabel Penelitian)

No.	Konstruk	AVE
1	Faktor Fundamental Bank (X1)	0,803
2	Faktor Makroekonomi (X2)	0,895
3	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Y)	0,923

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2023

Tahap terakhir dalam evaluasi *outer model*, yaitu melakukan uji reliabilitas konsistensi internal yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur variabel. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 5.
Hasil Pengukuran *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

No.	Konstruk	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
1	Faktor Fundamental Bank (X1)	0,924	0,877
2	Faktor Makroekonomi (X2)	0,962	0,941
3	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Y)	0,960	0,917

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2023

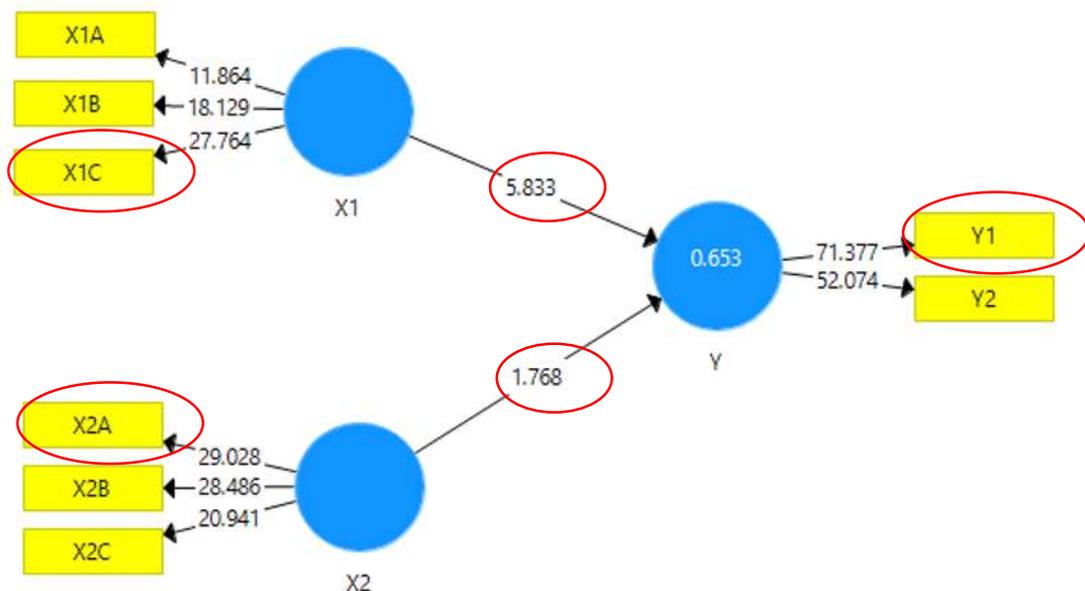
Hasil pengujian reliabilitas konsistensi internal yang diprosikan oleh nilai *composite reliability* (Tabel 5.), didapatkan bahwa setiap variabel konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Begitupula dengan perhitungan nilai *cronbach alpha* (Tabel 5.), dimana setiap variabel konstruk memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,70. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap indikator dari masing-masing variabel konstruk dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Merujuk pada hasil pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konsistensi internal pada *outer model*, dapat dinyatakan bahwa model ini telah memenuhi ketiga kriteria pengujian, sehingga dapat dilanjutkan ke tahapan pengujian hipotesis pada *inner model*.

Hasil Evaluasi *Inner Model* **Uji Koefisien Determinasi**

Hasil perhitungan nilai *R-square* didapatkan bahwa model pengaruh antara faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL), didapatkan nilai *R-square* sebesar 0,641, yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang direfleksikan oleh dimensi *NPL nett* dan *NPL gross* dapat dijelaskan oleh variabel faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi sebesar 64,1%, sedangkan 35,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh langsung antara faktor fundamental bank dan faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,5\%$ (0,05). Dari hasil penghitungan *path analysis* (Gambar 3.) didapat nilai pengaruh antara faktor fundamental bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (5,833) lebih besar daripada nilai pengaruh faktor makroekonomi terhadap NPL (1,768). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel faktor fundamental bank lebih dominan berpengaruh terhadap variabel NPL, dibandingkan variabel faktor makroekonomi. Dilihat dari setiap dimensi yang merefleksikan variabel faktor fundamental bank didapatkan bahwa dimensi X1C (BOPO) memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel NPL, dengan nilai kontribusi sebesar 27,764. Untuk variabel faktor makroekonomi, dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel NPL adalah dimensi X2A (tingkat inflasi), dengan nilai kontribusi sebesar 29,028.



Gambar 3.
Hasil Path Analysis Berdasarkan Estimasi Inner Model

Keterangan:

- X1 = Faktor fundamental bank
- X2 = Faktor makro ekonomi
- Y = *Non Performing Loan* (NPL)
- X1A = Ukuran bank
- X1B = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- X1C = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- X2A = Tingkat inflasi
- X2B = *Gross Domestic Product* (GDP)
- X2C = Nilai tukar/kurs
- Y1 = NPL *Nett*
- Y2 = NPL *Gross*

Hasil pengujian pengaruh langsung antara antara faktor fundamental bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Tabel 6.), menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,673 dan nilai t statistik sebesar 5,833 ($> 2,003$) serta nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung, pengaruh faktor fundamental bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) adalah positif dan signifikan, maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa faktor fundamental bank berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Tabel 6.
Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Value</i>
Faktor Fundamental Bank → <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	0,673	0,662	0,115	5,833	0,000
Faktor Makroekonomi → <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	0,189	0,193	0,107	1,768	0,078

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2023

Hasil pengujian pengaruh langsung antara antara faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Tabel 6.), menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,189 dan nilai t statistik sebesar 1,768 ($< 2,003$) serta nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,078 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung, pengaruh faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) adalah positif dan tidak signifikan, maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa faktor makroekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Pembahasan

Pengaruh Faktor Fundamental Bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah (NPL) yang terjadi pada bank secara umum dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental bank itu sendiri. Faktor fundamental bank yang umumnya banyak diteliti hubungannya terhadap NPL bank, yaitu; ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Poetri dan Sanrego, 2011; Messai dan Jouini, 2013, Ahmadi dkk, 2017; Putri dan Pohan, 2022). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah didapatkan membuktikan bahwa faktor fundamental bank yang diprosikan oleh dimensi ukuran bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi periode 2017-2021.

Hasil *path analysis* menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi yang merefleksikan variabel faktor fundamental bank pada inner model, diketahui bahwa dimensi X1C (BOPO) memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel NPL, dengan nilai kontribusi sebesar 33,320. Menurut Gunawan dan Sudaryanto (2016) efisiensi operasional bank yang diprosikan oleh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), merupakan faktor fundamental lainnya yang diduga juga dapat mempengaruhi NPL. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana. Sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO mengindikasikan bank semakin efisien dan kemungkinan mengalami kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bengawan dan Ruslim (2019), dimana bank dengan BOPO yang rendah memiliki tingkat kemampuan pemulihan yang baik karena nilai sisa manfaat operasional dapat digunakan sebagai cadangan untuk menggantikan risiko kredit (NPL).

Ukuran bank merupakan faktor fundamental bank lainnya yang juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Dendawijaya (2008) mengungkapkan bahwa besarnya *bank size* akan mempengaruhi rendahnya NPL atau kredit bermasalah. Hal ini disebabkan karena, semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka volume kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar pula. Besarnya volume kredit akan memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah (NPL). Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Diyanti (2012) yang menyimpulkan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor fundamental bank berikutnya yang terbukti mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi adalah kecukupan modal yang diprosikan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika bank memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi artinya modal yang dimiliki oleh bank lebih tinggi dibanding dengan nilai aktiva tertimbang menurut risikonya dan risiko kredit yang ditanggung oleh bank akan berkurang (Putri dan Pohan, 2022). Dengan demikian Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Jika bank yang menyalurkan kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, maka semakin tinggi CAR akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012). Pernyataan ini didukung hasil penelitian Isnaini dkk (2019) yang menunjukkan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit yang diprosikan oleh NPL.

Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Faktor makroekonomi merupakan faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kredit bermasalah (NPL) yang terjadi pada bank. Faktor makroekonomi yang paling sering diteliti terkait dengan pengaruhnya terhadap NPL bank umum konvensional di Indonesia, yaitu; inflasi, *gross domestic product* (GDP), dan nilai tukar (kurs) (Poetri dan Sanrego, 2011; Messai dan Jouini, 2013; Linda dkk, 2015; Ahmadi dkk, 2017).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini (Batubara dan Nopiandi, 2020). Kenaikan inflasi yang tak terduga akan menyebabkan risiko penurunan daya beli masyarakat, karena nilai uang terus tergerus inflasi. Pada saat terjadi inflasi maka akan menyebabkan beban biaya hidup semakin tinggi, karena semakin meningkatnya biaya akibat kenaikan harga-harga barang yang dikonsumsi masyarakat. Sehingga mengakibatkan kemampuan debitur dalam membayar angsuran kredit menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Ginting, 2016; Latumaerissa, 2017; Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh inflasi terhadap NPL, seperti hasil penelitian Linda, dkk (2015), Fajar dan Umanto (2017), Poetry dan Sanrego (2011) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun, dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Adanya perbedaan hasil temuan ini menerangkan masih adanya kesenjangan (*gap*) terkait hubungan antara inflasi dengan NPL.

Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap NPL dikarenakan menurut Yuzevin dkk (2021) adanya kebijakan penurunan suku bunga konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dalam rentang target dan terkendali sehingga dapat mendukung stabilitas makroekonomi, akibatnya dampak inflasi terhadap NPL tidak begitu signifikan. Selain itu,

dengan adanya kenaikan suku bunga acuan (*BI rate*) untuk menekan inflasi, maka mengakibatkan kenaikan pada suku bunga simpanan (tabungan dan deposita) dan suku bunga kredit. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dan menahan diri melakukan pinjaman kredit, yang kemudian berdampak pada peningkatan dana pihak ketiga dan terjaganya stabilitas risiko kredit (NPL) di bank. Karena masyarakat didorong untuk menyimpan uangnya di perbankan, maka peredaran uang akan turun dan inflasi pun akan turun. Hal ini akan diikuti dengan penurunan harga produk barang dan jasa, yang diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat tentunya akan berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha (debitur), sehingga kemampuan pelaku usaha untuk mengembalikan kredit meningkat pula. Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap NPL seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, ternyata juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Muljaningsih dan Wulandari (2019), Saputra dkk (2019), Suharna (2020), Yuzevin dkk (2021), Sucipto (2021), dan Anita, dkk (2022), yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

Nikusu (2011) berpendapat bahwa dampak inflasi terhadap NPL mungkin bersifat ambigu. Hal ini dikarenakan di satu sisi, inflasi yang lebih tinggi dapat membuat pembayaran utang lebih mudah dengan mengurangi nilai *riil* pinjaman yang belum dibayar. Namun, di sisi lain hal itu juga dapat mengurangi pendapatan *riil* peminjam ketika upah tidak stabil. Di negara-negara di mana tingkat pinjaman bervariasi, inflasi yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan tingkat NPL yang lebih tinggi dikarenakan adanya peningkatan suku bunga acuan (*BI Rate*) sebagai tindakan kebijakan moneter pemerintah untuk memerangi inflasi. Dengan demikian hubungan antara NPL dan inflasi bisa positif atau negatif. Rinaldi dan Sanchis-Arellano (2006) dan Ginting (2016) menemukan hubungan positif antara tingkat inflasi dan NPL, sedangkan Shu (2002) dan Fajar dan Umanto (2017) menemukan hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dan NPL.

Faktor makroekonomi lainnya yang dapat berpengaruh terhadap NPL adalah produk domestik bruto (*gross domestic product*), karena tingkat pertumbuhan GDP juga merupakan penentu makroekonomi penting dari NPL (Kasmir, 2018). Umar dan Sun (2018) membuktikan hubungan terbalik antara tingkat pertumbuhan PDB dan NPL, dimana pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan menurunkan rasio NPL di dalam negeri. Begitupula sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah yang disebabkan resesi ekonomi akan meningkatkan rasio NPL. Hal yang serupa juga dikemukakan Ginting (2016) bahwa ketika GDP meningkat, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan nasional. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah (debitur) meningkat, maka kemampuan nasabah (debitur) untuk memenuhi kewajibannya yakni mengembalikan kewajibannya (kredit) yang diberikan bank akan meningkat pula. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko atas kredit yang diberikan perbankan akan berkurang dan dapat memicu menurunnya angka kredit bermasalah (NPL).

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh GDP terhadap NPL, seperti hasil penelitian Ginting (2016), Fajar dan Umanto (2017), Ahmad, dkk (2021), dan Anita, dkk (2022) membuktikan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun, dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Adanya perbedaan hasil temuan ini menerangkan masih adanya kesenjangan (*gap*) terkait hubungan antara GDP dengan NPL.

Tidak signifikannya pengaruh GDP terhadap NPL seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, ternyata juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Ahmadi, dkk (2017) dan Sefriyani dan Khoirudin (2021) yang membuktikan

bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Merujuk pada volume kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi, diketahui bahwa volume kredit terbesar yang disalurkan adalah jenis kredit konsumtif, dimana mayoritas debitur untuk jenis kredit ini berasal dari kelompok nasabah yang berprofesi sebagai ASN. Skema pembayaran cicilan kredit konsumtif dari nasabah ASN berasal dari pemotongan gaji ASN itu sendiri, dikarenakan pembayaran gaji ASN juga melalui PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Sebagaimana yang diketahui bahwa gaji atau pendapatan ASN cenderung tetap dan tidak terpengaruh oleh kondisi makroekonomi, sehingga meskipun pertumbuhan ekonomi yang diprosikan oleh GDP mengalami fluktuasi (naik atau turun) tidak akan mempengaruhi kemampuan debitur (nasabah kelompok ASN) dalam membayar cicilan kreditnya, sehingga kualitas kredit macet (NPL) tetap terjaga dengan stabil.

Nilai tukar sebagai bagian dari variabel makroekonomi lainnya juga berpotensi meningkatkan NPL, dimana lonjakan nilai mata uang atau peningkatan volatilitas pasar mata uang umumnya menyebabkan masalah dari sisi kewajiban perusahaan yang meningkatkan beban keuangan. Karenanya, perusahaan akan menemukan diri mereka dalam kondisi di mana mereka tidak dapat membayar kembali pinjaman mereka ke bank (Karahanoğlu dan Ercan, 2015).

Anita, dkk (2022) menyatakan bahwa ketika nilai tukar meningkat, nilai mata uang lokal terdepresiasi dan karenanya barang dan komoditas lokal menjadi lebih murah. Depresiasi merupakan kondisi dimana nilai tukar mata uang lokal mengalami penyusutan atau penurunan atau pelemahan terhadap mata uang asing yang disebabkan adanya mekanisme perdagangan. Karena nilai mata uang lokal terdepresiasi, maka input impor yang mahal menciptakan tekanan pada *letter of credit* yang dikeluarkan oleh bank komersial kepada para pengusaha (debitur). Selain itu, menurut Pratap dan Urrutia (2004) depresiasi mata uang lokal yang signifikan dapat memperburuk kekayaan bersih perusahaan, terutama melalui efek neraca saldo, karena nilai pinjamannya akan mengalami peningkatan secara relatif akibat dari pelemahan nilai tukarnya. Kondisi demikian membuat nasabah (debitur) mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit yang diberikan bank.

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh kurs terhadap NPL, seperti hasil penelitian Setyaningsih, dkk (2015) serta Sefriyani dan Khoirudin (2021) yang membuktikan bahwa kurs atau nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun, dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. Adanya perbedaan hasil temuan ini menerangkan masih adanya kesenjangan (*gap*) terkait hubungan antara kurs dengan NPL.

Tidak signifikannya pengaruh kurs terhadap NPL seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, ternyata juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Linda, dkk (2015) dan Anita, dkk (2022) yang membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Tidak berpengaruhnya kurs terhadap NPL dikarenakan perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak begitu mengganggu bisnis yang dijalankan nasabah, oleh sebab itu perubahan kurs rupiah tidak mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar tagihan kredit. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mayoritas debitur PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi yang berasal dari kelompok ASN, dimana pendapatan mereka cenderung stabil dan tidak terpengaruh oleh kondisi makroekonomi, sehingga meskipun kurs mengalami fluktuasi (naik atau turun) tidak akan mempengaruhi kemampuan debitur (nasabah kelompok ASN) dalam membayar cicilan kreditnya, sehingga kualitas kredit macet (NPL) tetap terjaga dengan stabil.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor fundamental bank secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi periode 2017-2021.
2. Faktor makroekonomi secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi periode 2017-2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi lebih dominan dipengaruhi oleh faktor fundamental bank, khususnya Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Oleh karena itu dalam menjaga stabilitas NPL dan meningkatkan kualitas kredit bank kedepannya, diperlukan upaya dari manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi agar dapat lebih meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasional perusahaan, serta lebih mengedepankan prinsip prudensial dalam penyaluran kredit.

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang relevan dengan penelitian ini, dapat menggunakan dimensi faktor fundamental maupun faktor makroekonomi lainnya, yang diduga dapat mempengaruhi NPL bank, sehingga dapat memperkaya hasil temuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, K.A., Amin, M., dan Madi, R.A. (2017). *Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. Artikel Penelitian. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo Kendari
- Anita, S.S., Tasnova, N., & Nawar, N. (2022). Are Non-Performing Loans Sensitive to Macroeconomic Determinants? an Empirical Evidence from Banking Sector of SAARC Countries. *Future Business Journal*, Vol. 8 (7):1-16
- Batubara, Z. dan Nopiandi, E. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Bi Rate terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *JPS: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 1 (1):53-68
- Bengawan, C. H., & Ruslim, H. (2020). The Effect Of Capital Aset and Liability Ratio on Non- Performing Loan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 23 (3):433-448
- Dendawijaya, L. (2008). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua, Bogor: Ghalia Indonesia
- Diyanti, A. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah periode 2008-2011. *Jurnal of Management*, Vol. 1 (2):290-299
- Fajar, H. dan Umanto (2017). The Impact of Macroeconomic and Bank-Specific Factors toward Non-Performing Loan: Evidence from Indonesian Public Banks. *Banks and Bank Systems*, Vol. 12 (1):67-74
- Festic, M. dan Beko, J. (2008). The Banking sector and macroeconomic performance in Central European Economies. *Czech Journal of Economics and Finance*, Vol. 3 (58):131-151
- Ginting, A.M. (2016). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7 (2): 159-170
- Gunawan, A. G. P., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Non Performing Loan (Studi

- Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011- 2015). *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5 (3):1092–1104
- Isnaini, F., Sahara, S., & Nursyamsiah, T. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Non Performing Financing dan Non Performing Loan pada Dual Banking System di Indonesia. *Al- Muzara 'ah*, Vol. 7 (1):47–59
- Jalih, J. H. dan Rani, I. H. (2020). Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 dan Penerapan New Normal. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 4 (2):73–82
- Karahanoğlu, I. dan Ercan, H. (2015). The Effect of Macroeconomic Variables on Non-Performing Loans In Turkish Banking Sector. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi: The Journal of International Social Research*, Vol. 8 (39):883-892
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Konstantakis, K. N., Michaelides, P. G., & Vouldis, A. T. (2016). Non performing loan (NPLs) in a crisis economy: Long-run equilibrium analysis with a real time VEC model for Greece (2001- 2015). *Physica A: Statiscal Mechanics and its applications*, Vol. 451 (1): 149-161
- Latumaerissa, J. R. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Linda, M.R., Megawati, dan Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Economica: Journal of Economic and Economic Education*, Vol. 3 (2):137-144
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2010). Macroeconomics and Bank-Specific Determinants of Non Performing Loan in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portofolios. *Working Paper Bank of Greece*, No. 118, 1-44
- Messai, A. S. & Jouni, F. (2013). Micro and Macro Determinants of Nonperforming Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3 (4): 852-860
- Muljaningsih, S., & Wulandari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013- 2016. *OECONOMICUS: Journal of Economics*, Vol. 3 (2):153–176
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia (External and Internal Analysis in Determining Non Performing Financing of Syaria Banks in Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 19 (1):49-64
- Nkusu, M. (2011). Non performing Loan and Macrofinancial Vulnerabilities in Advance Economies. *IMF Working Paper*, WP/11/161, 1-27
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan I 2020*. Tersedia di: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Pages/Laporan-Profil-Industri-Perbankan---Triwulan-I-2022.aspx>. Diakses pada 22 September 2022
- Poetry, Z.D. dan Sanrego, Y.D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Tazkia: Islamic Finance & Business Review*, Vol. 6 (2):79-104
- Pratap S. & Urrutia, C. (2004) Firm Dynamics Investment and Debt Portfolio: Balance Sheet Effects of The Mexican Crisis Of 1994. *J Dev Econ*, Vol. 75 (2):535– 563

- Putri, Leni Titania Cahyono dan Pohan, F.S. (2022). Faktor-Faktor Penentu NonPerforming Loan pada Bank Komersial di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Teknososiopreneur*, Vol. 1 (1):25-39
- Rinaldi, L. and Sanchis-Arellano, A. (2006) Household Debt Sustainability: What Explains Household Non-performing Loans? An Empirical Analysis. *ECB Working Paper*, Vol. 570, 1–45, European Central Bank, Frankfurt am Main
- Saputra, T.S., Isnurhadi, dan Romli, H. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Piutang Bermasalah (Non Performing Loan) Perusahaan Pembiayaan di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, Vol. 10 (2):99-102
- Sefriyani, Y. dan Khoirudin, R. (2021). Analisis Non Performing Loan Kredit Pemilikan Rumah Bank Persero. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Vol. 10 (1):19-29
- Setiyaningsih, S., Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1 (1):23–33
- Shingjergji, A. (2013). The impact of macroeconomic variables on the NPL in the Albanian Banking System during 2005-2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 2 (9):335-340
- Shu, C. (2002). *The Impact of Macroeconomic Environment on the Asset Quality of Hong Kong's Banking Sector*. Working Paper. Tersedia di: <http://www.hkma.gov.hk/media/eng/publication-and-research/research/working-papers/pre2007/RM20-2002.pdf>. Diakses pada 15 September 2022
- Sucipto, A. (2021). Pengaruh Suku Bunga Acuan BI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Non-Performing Loan Sektor Usaha yang Dibiayai Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 5 (6): 588-592
- Suharna. (2020). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Suku Bunga Kredit UMKM terhadap Non Performing Loan Kredit UMKM pada Bank Umum. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, Vol. 8 (2):156-172
- Sukendri, N. (2021). Likuiditas dan Permodalan Bank Milik Pemerintah Sebelum dan Pada Masa Pandemi. Distribusi: *Journal of Management and Business*, Vol. 9 (1):109–118
- Umar, M. dan Sun, G. (2018). Determinan Kredit Bermasalah di Bank China. *Jurnal Studi Bisnis Asia*, Vol. 12, 273–89
- Viswanadham, N. & B., Nahid. (2015). Determinants of non performing loan in commercial banks: A study of NBC Bank Sodoma Tanzania. *International Journal of Finance and Banking Studies*, Vol. 4 (1):70-94
- Widyastuti, P.F. dan Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 12 (3):1020-1027
- Wira, D. (2014). *Analisis Fundamental Saham*. Edisi Kedua. Jakarta: Exceed
- Yuzevin, T., Atmaja, H.E., dan Hirawati, H. (2021). Determinan Tingkat Kredit Macet Bank Umum Konvensional Periode 2015-2019. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 (1):200-211